

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Parental Attachment*

1. Pengertian Parental Attachment

Istilah kelekatan pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby yang mengatakan bahwa gaya hidup yang kurang aktif selama tahun pertama dapat memberikan dasar yang penting untuk perkembangan mental di kemudian hari. Mereka menemukan bahwa *parental attachment* berfungsi sebagai pusat hubungan afeksi antara orang yang memiliki figur-figur penting (orang tua) dalam hidupnya. Menurut Ainsworth *Parental Attachment* atau kelekatan adalah bagian penting dari setiap kehidupan individu karena *parental attachment* yang akan

menentukan bagaimana perilaku setiap individu dalam bersosialisasi.¹

Parental attachment adalah tindakan adaptif yang membantu remaja dapat beradaptasi dengan dunia luar. Santrock juga mengatakan bahwa *Parental Attachment* atau kelekatan yang kuat dapat melindungi remaja dari kecemasan, depresi, dan tekanan emosional yang terkait dengan masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Ketergantungan dapat menyebabkan remaja memiliki anggapan bahwa mereka memiliki keluarga yang ramah, dimana mereka dapat menceritakan setiap keluhan yang mereka alami.²

Menurut monks dalam Dede Rahmaida mengatakan bahwa kelekatan adalah mencari serta mempertahankan hubungan dengan orang-orang tertentu saja seperti anak memilih ibu (pengasuh), ayah

¹ Priliana Merdika Inriani, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Gaya Kelekatan Pada Remaja Awal," *Calyptra* 8, no. 1 (2019): 60.

² Diananda, "Kelekatan Anak Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dan Harga Diri," *Jurnal kelekatan*, (2012): 56.

atau keluarga dekatnya. *Parental Attachment* adalah hubungan emosi yang kuat, lahir dan batin yang terbentuk antara anak dan orang tua saat mereka tumbuh dewasa sehingga menjadi hubungan yang abadi dan kuat sepanjang hidup yang membuat kesan.³

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *parental attachment* merupakan hubungan atau kelekatan yang terjadi antara orang tua dengan anak dengan jangka waktu yang lama, dimana kelekatan yang baik dan aman antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak menjadi lebih baik dalam bersosialisasi, memiliki kontrol emosi yang baik, dapat menunjukkan empati yang lebih besar kepada orang lain dan juga jauh dari depresi.

³ Dede Rahmaida Nurlaeli and Nunung Nurwanti, "Kelekatan (Attachment) Ibu-Anak Di Tengah Covid-19," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–1699.

2. Aspek-aspek Parental Attachment

Menurut Armsden dan Greenberg *parental attachment* dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

- a. *Communication* atau komunikasi, dimana komunikasi dua arah antara orang tua dan anak menjadi fokus dari sebagian besar penelitian *attachment*. Komunikasi didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi secara harmonis, aspek yang membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak-anak pada masa bayi. Hubungan antara orang tua dan anak yang kuat adalah hal penting sepanjang hidup.

Pada awal kehidupan bayi mencari kedekatan dan kenyamanan dengan orang tuanya saat merasakan bahaya, pada saat remaja akan membutuhkan nasihat yang lebih dekat dan nyaman serta bantuan orang tua saat remaja merasa dalam berbahaya. Oleh karena itu, komunikasi menjadi sangat penting pada masa remaja. Selama masa remaja hubungan orangtua dan anak tergantung pada kedekatan yang dikembangkan

dan berkelanjutan dari tahap awal kehidupan dan membantu memberikan jarak bagi remaja dalam arti psikologis dari orang tuanya⁴

Komunikasi *attachment* atau komunikasi yang berfokus pada hubungan dan ikatan emosional dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, termasuk komunikasi verbal, non-verbal, dan emosional. Berikut adalah beberapa bentuk komunikasi *attachment* beserta contohnya dalam konteks Indonesia:

- 1) Komunikasi Verbal, seperti menyampaikan dukungan atau perhatian secara langsung, seperti memberikan pujian, ungkapan kasih sayang, atau klarifikasi tentang perasaan.⁵

⁴ Eka Putri Maharani, "Kelekatan Orangtua *Parental Attachment* Dan Kesehatan Sosial-Emosional *Social Emotional Health* Pada Remaja," Skripsi, (2018): 187.

⁵ Harsono, "Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan *Attachment* pada Pasangan." *Jurnal Psikologi Sosial* 7, no. 1 (2019): 45-60.

2) Komunikasi Non-Verbal, seperti bahasa tubuh pelukan, tatapan mata, atau ekspresi wajah yang menunjukkan rasa empati atau kasih sayang.⁶

3) Komunikasi Emosional, seperti menyampaikan perasaan secara mendalam dan berbagi pengalaman emosional untuk memperkuat hubungan, seperti berbicara tentang ketidaknyamanan atau kebahagiaan secara terbuka.⁷

b. *Trust* juga dikenal sebagai kepercayaan, merupakan komponen yang menekankan keyakinan remaja pada orang tuanya bahwa mereka dapat membantu serta memenuhi permintaannya. Jika kepercayaan muncul maka akan membuat hubungan mereka sangat erat satu sama lain.

⁶ Ningsih, "Peran Komunikasi Non-Verbal dalam Hubungan Attachment Anak dan Orang Tua." *Jurnal Psikologi Anak* 15, no 2 (2020): 78-90.

⁷ Pratama, "Komunikasi Emosional dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Attachment pada Remaja." *Jurnal Pendidikan dan Psikologi* 12, no 3 (2021): 101-115.

Terbentuknya kepercayaan remaja pada orang tua ditunjukkan dengan remaja yang menganggap bahwa orang tua sebagai orang yang dapat dipercaya dengan memberikan perhatian, memahami keinginan remaja, dan menerima remaja dengan apa adanya.⁸

Kepercayaan ini merupakan pondasi dari keterikatan emosional yang sehat, di mana anak merasa aman dan nyaman berbagi perasaan, masalah, dan pengalaman mereka dengan orang tua. Kepercayaan ini dibangun melalui konsistensi, keandalan, dan dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Kepercayaan dalam konteks *attachment* ini berperan penting dalam perkembangan psikologis remaja, termasuk dalam pembentukan identitas diri, pengaturan emosi, dan kemampuan menjalin hubungan sosial di kemudian hari. Jika kepercayaan

⁸ Aulya Purnama dan Wahyuni, "Kelekatan *Attachment* Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja." (2012): 43.

ini terganggu, misalnya karena pengabaian atau ketidakpedulian orang tua, remaja dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan mungkin mengembangkan masalah kecemasan atau ketidakamanan.⁹

c. *Aliention* atau keterasingan, dimana keterasingan ini merupakan aspek yang berkaitan dengan adanya penghindaran dan juga penolakan kepada *figure* orang tua. Aspek ini akan terjadi jika *attachment* atau hubungan kelekatan orang tua dengan remaja tidak berjalan dengan semestinya, seperti orang tua yang tidak memberikan dukungan terhadap remaja, dimana hal ini akan mengakibatkan rasa keterasingan remaja dengan orang tuanya.¹⁰

Menunjukkan perasaan yang dialami remaja seperti kesendirian, kemarahan, dan upaya untuk melepaskan diri dari hubungan yang kuat dengan

⁹ Susanti dan Kusumawati, Kepercayaan dan Keterikatan Emosional pada Hubungan Orang Tua dan Anak. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 15, no. 2 (2020): 78-90.

¹⁰ Putri, Amalia, and Firdiyanti, Retno, *Parental attachment* dan kecerdasan emosi pada remaja awal, 10, no. 2 (2022): 43.

orang tua dan teman sebaya, kelekatan menjadi kurang aman ketika seseorang merasa *figure* lekat tidak hadir, yang disebabkan oleh perasaan keterasingan, dan sebaliknya.¹¹

3. Pola Parental Attachment

Bowlby dan Ainsworth menyatakan gaya *attachment* terbagi menjadi beberapa kelompok besar yakni *secure attachment* dan *insecure attachment*, dimana individu yang mendapatkan *secure attachment* mereka akan optimis, percaya diri, serta dapat membangun hubungan dekat dengan orang lain berbeda dengan individu yang mendapatkan *insecure attachment* mereka akan menarik diri, merasa tidak nyaman dalam kedekatan, mempunyai emosi yang berlebihan, dan dapat pula mengurangi ketergantungannya terhadap orang lain.¹²

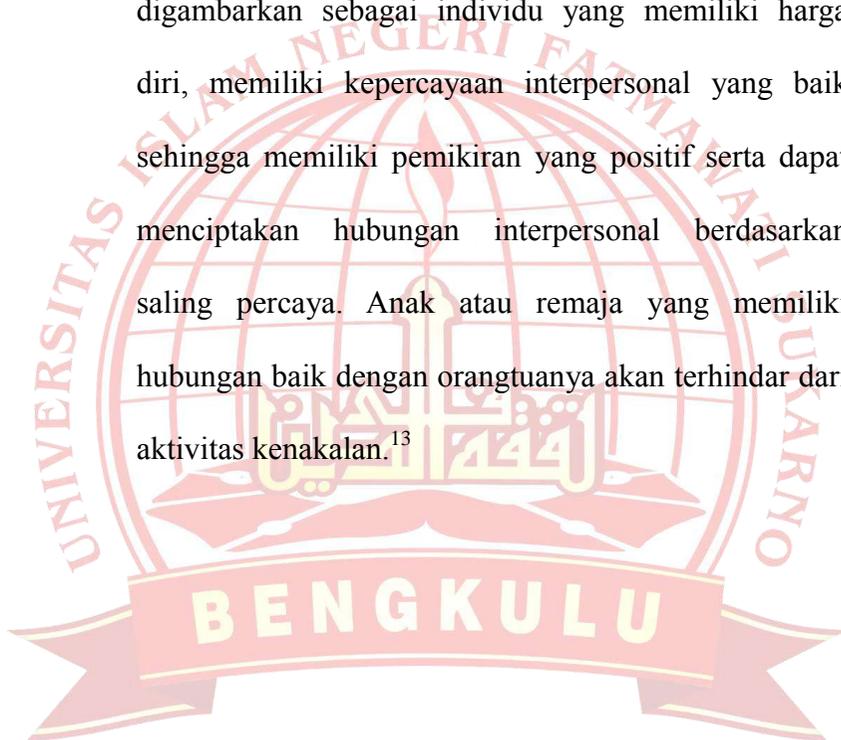
¹¹ Nurlaeli, dan Nurwanti, “Kelekatan (*Attachment*) Ibu–Anak Di Tengah Covid-19”, *Jurnal Konseling*, (2019): 36.

¹² Anis Khadijah Ahmad shazilli Nor Akmar Nordin Irmawati Norazman, “Hubungan Di Antara Gaya Ikatan (*Attachment*) Anak-Anak Dengan Ibu Bapa Dan Kepuasan Hidup Dalam Kalangan Remaja Di Sekolah Kluster,” *Jurnal Kemanusiaan* 18, no. 1 (2020): 105–110.

Menurut Bartholomew gaya *attachment* terbagi menjadi empat yaitu:

a. Gaya Kelekatan Aman (*Secure Attachment Style*)

Seseorang dengan pola kelekatan ini dapat digambarkan sebagai individu yang memiliki harga diri, memiliki kepercayaan interpersonal yang baik sehingga memiliki pemikiran yang positif serta dapat menciptakan hubungan interpersonal berdasarkan saling percaya. Anak atau remaja yang memiliki hubungan baik dengan orangtuanya akan terhindar dari aktivitas kenakalan.¹³



¹³ Penny Cahyani, Asmadi Alsa, and Avin Fadilia Heimi, "Gaya Kelekatan Dan Kemarahan," *Jurnal Psikologi*, no. 2 (1999): 65–77.

b. Gaya Kelekatakan Takut Menghindar (*Fearfull-Avoidant Attachment Style*)

Seseorang dengan pola kelekatan ini akan memiliki pemikiran negatif mengenai dirinya dan juga orang lain, merasa menderita karena ketidakcukupan, merasa cemas serta menghindar dari hubungan dekat orang lain. Anak atau remaja yang memiliki kelekatan ini akan berhubungan dengan aktivitas kenakalan.¹⁴

c. Gaya Kelekatan Terpreukupasi (*Pre-Occupied Attachment Style*)

Seseorang dengan pola kelekatan ini memiliki pemikiran yang negatif mengenai dirinya sendiri, akan tetapi masih berharap orang lain dapat menerima serta mencintai dirinya, seseorang dengan tipe ini berusaha untuk memiliki hubungan dengan orang lain tetapi mereka takut ketika di tolak. Anak atau remaja yang memiliki pemikiran positif dan negatif terhadap dirinya

¹⁴ Maria Reineldis Ngagho and Maria Nona Nancy, "Pengaruh Kelekatan Terhadap Kemandirian Remaja," *Jurnal disputare* 8, no. 2 (2021).

akan mengakibatkan mereka tidak dapat berkompetensi sosial.¹⁵

d. Gaya Kelekatan Menolak (*Dismissing Attachment Style*)

Seseorang dengan pola kelekatan ini memiliki karakter positif ketika memandang dirinya sendiri, merasa bahwa dirinya berharga, mandiri serta merasa layak untuk bisa berhubungan dekat dengan orang lain, terkadang mereka menolak ketika berhubungan dengan orang yang tulus karena yang mereka harapkan adalah orang yang lebih buruk dari mereka, sehingga pola kelekatan ini di golongan negatif. Anak atau remaja yang memiliki gaya kelekatan ini akan mengalami kekurangan komunikasi serta kepercayaan ditambah

¹⁵ Lisdayanti Aulia Putri et al., "Perbedaan Kualitas Persahabatan Ditinjau Dari Gaya Kelekatan Pada Mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran Ulm the Difference in Friendship Quality Viewed From Attachment Styles) in Psychology Students At Faculty of Medicine, Ulm," *Jurnal Kognisia* 1, no. 1 (2020): 23–28.

dengan adanya perasaan terabaikan, seperti dengan masalah perilaku yang agresif dan kenakalan lainnya.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa *parental attachment* dari bayi sampai anak akan membentuk empat gaya kelekatan yaitu gaya kelekatan aman, kelekatan takut menghindar, gaya kelekatan terpreukupasi, dan kelekatan menolak. Dimana gaya kelekatan ini akan berhubungan dengan perilaku pada anak

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut etimologis kata "remaja" berasal dari kata Jawa Kuno "maja", yang berarti "tumbuh" atau "kemajuan." awalan "re-" menunjukkan pergeseran atau proses yang bertahap, "remaja" dapat diartikan sebagai waktu untuk pertumbuhan atau kemajuan yang konsisten, "Remaja" dalam bahasa Indonesia berarti manusia yang sedang melalui fase transisi dari anak-anak ke usia

¹⁶ lia Sari dan Safitri, "Educational Guidance And Counseling Development Journal Kelekatan Orangtua Untuk Pembentukan Karakter Anak." (2021): 98.

dewasa. Fase ini biasanya mencakup usia sekitar 10 sampai 19 tahun, yang dicirikan oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan.¹⁷

Secara terminologis, "remaja" merujuk pada tahap perkembangan individu yang berada dalam transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Tahap ini ditandai oleh berbagai perubahan signifikan, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Remaja umumnya mencakup usia 10 hingga 19 tahun, sesuai dengan definisi yang diberikan oleh *WHO World Health Organization*.¹⁸

Masa remaja adalah periode antara masa kanak-kanak ke tahap masa dewasa dalam kehidupan manusia. Dalam bahasa aslinya, remaja disebut "*adolescence*", yang berasal dari kata latin "*adolescence*", yang berarti "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan."

¹⁷ Nurul Muchlisah dan Sitti Murdiana, "*The Relationship between Father's Attachment and Self-Disclosure in Adolescent Girls*," *The International Science of Health Journal* 2, no. 2 (2024): 27–39.

¹⁸ Fajri dan Khairani, "Hubungan Antara Komunikasi Ibu-Anak Dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche) Pada Siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh.Skripsi. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh," *Jurnal Psikologi*, no. January 2011 (2016): 132–143.

Seseorang dianggap dewasa ketika mereka mampu melakukan reproduksi. Masa remaja yang terjadi antara usia 10 sampai 19 tahun adalah masa transisi yang ditandai oleh perubahan fisik, emosi, dan mental. Ini juga dikenal sebagai masa pubertas, pergeseran dari anak ke dewasa.¹⁹

Selain itu pergeseran ini terlihat jelas, salah satunya perkembangan sosioemosional remaja. Erikson menggambarkan pada tahap perkembangan sosioemosional yang terjadi pada remaja merupakan tahap kelima berupa identitas versus kebingungan identitas atau *identity versus identity confusion*.

Pada masa ini remaja akan mencoba untuk mengembangkan mengenai pemahaman dirinya yang sesuai dengan identitasnya, seperti peran yang akan dilakukan di dalam masyarakat. Kebebasan remaja untuk mencari identitasnya tidak lepas dari hubungannya dengan orang tua, dimana remaja merupakan bagian dari sebuah

¹⁹ Danang Indarto, "Hubungan Antara Pola Parental *Attachment* Dengan *Friendship Quality* Pada Remaja Awal", Vol. 15 No.1 (2016): 75.

keluarga. Dimana sistem dalam keluarga dapat membantu serta membentuk remaja agar dapat memahami mengenai dirinya sendiri.²⁰

2. Perkembangan Remaja

Remaja adalah masa transisi dari anak menjadi dewasa, dan mereka akan mengalami banyak perubahan dalam hidup mereka. Perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial yang berkembang secara bertahap. Usia remaja selalu berubah dan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan. Pubertas juga muncul lebih awal di negara-negara industri, karena kualitas gizi yang tinggi dan sarana medis yang memadai.

Remaja mengalami banyak perubahan fisik, kognitif, dan sosial emosional. Berikut adalah beberapa tanda perkembangan psikolog remaja:

²⁰ Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina, "Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja Dengan Kemandirian Pada Remaja Di Smkn 1 Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 1 (2013): 181–189.

a. Perubahan fisik

Anak pada usia remaja keadaan tubuhnya meningkat mencapai kekuatan yang maksimal jika mereka menggunakan otot-ototnya, demikian juga kemampuan dalam belajar keterampilan gerak. Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-15 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis.

Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 15-17 tahun) pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara fisik.²¹

²¹ Denny Pratama and Yanti Puspita Sari, "Karakteristik Perkembangan Remaja | Jurnal Edukasimu," *Edukasimu.org* 1, no. 3 (2021): 1-9,

Perkembangan seks sekunder mengacu pada perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja awal. Maturasi seksual terjadi secara sistematis dan berurutan. Perubahan ini akan menghasilkan anak menjadi matang sesuai dengan kemampuan fertilitasnya. Di mana orang dewasa menggunakan spermatogenesis sedangkan wanita yang sedang mengalami ovulasi.

Pubertas mengalami lima perubahan khusus: penambahan tinggi badan yang cepat atau paku tumbuh, perkembangan seks sekunder, perkembangan organ reproduksi, perubahan komposisi tubuh, dan perubahan pada sistem sirkulasi dan respirasi yang berkaitan dengan kekuatan dan stamina.

Hormon melatonin, yang berperan penting dalam mengatur regulasi, berubah saat pubertas dan mengubah pola tidur remaja awal. siklus tidur. Ini juga disebabkan oleh pengaruh hormon melatonin, yang

sering terjadi pada remaja awal akan menunda tidur karena aktivitas fisik dan aktivitas sosial lain.

b. Perubahan Kognitif

Teori Piaget mengatakan bahwa remaja sedang berada di tahap perkembangan kognitif formal operasional. Tahap ini ditandai dengan cara berpikir yang lebih sistematis dan abstrak. piaget mengatakan bahwa masa remaja awal adalah ketika seseorang terbebas dari cara berpikir yang terbatas dan dapat mulai mempertimbangkan tentang banyak kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan. Salah satu karakteristik cara berpikir remaja adalah cara berpikir sistematis.²²

Perkembangan kemampuan berpikir sistematis memungkinkan remaja untuk berpikir logika, termasuk eksperimen yang bersifat ilmiah, karakteristik perkembangan kognitif tambahan yang

²² Ujang Khiyarusoleh, Jurnal Dialektika dan Jurusan Pgsd, “Kata Kunci : Konsep Dasar, Perkembangan Kognitif, Jean Piaget” 5, no. 1 (2016): 1–10.

ditemukan pada remaja adalah egosentris. Bagi remaja, egosentris berarti menganggap bahwa semua orang memperhatikan dirinya, padahal sebenarnya tidak.²³

c. Perubahan Sosial Emosional

Selain itu, anak-anak akan mengalami perubahan tingkah laku selama masa remaja awal mereka, serta perubahan dalam hubungan mereka dengan orang tua, keluarga, dan teman, serta munculnya ketertarikan mereka terhadap lawan jenis. Karena banyak orang tua yang tidak memahami proses ini, perubahan ini secara khusus seringkali menyebabkan konflik dengan orang tua.

Dari delapan tahap teori perkembangan Erikson, tahap kelima adalah yang paling signifikan.

Pada tahap ini, Erikson menjelaskan bahwa remaja awal berada pada tahap perkembangan kelima, yaitu

²³ Fajri dan Khairani, "Hubungan Antara Komunikasi Ibu-Anak Dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche) Pada Siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. Skripsi. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh." *Jurnal Psikologi*, no. January 2011 (2016): 145.

identitas dibandingkan dengan keraguan akan identitas. Dalam mengidentifikasi dirinya, seorang remaja mengalami kesulitan untuk menentukan identitas mereka sendiri, dan apa yang mereka lakukan sepanjang hidup mereka. Remaja juga dihadapkan pada banyak tugas dan posisi baru dalam sehari-hari.²⁴

Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja awal termasuk kehilangan identitas, jiwa yang labil, peningkatan kemampuan verbal untuk berbicara, menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman (*peer group*), dan semakin besarnya pengaruh teman terhadap hobi dan mode, dan mencari orang yang dihargai di luar orang tua Anda.²⁵

²⁴ Izzartur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 75–89.

²⁵ Amita Diananda dan Reno Intan, "Pengaruh Penggunaan Gawai Pada Remaja Awal Dengan Kelekatannya Pada Orang Tua", *Jurnal Stit-Islamic* Vol. 4, No. 1, (2016): 89.